

STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA LEGENDA *ORANG SIBUNIAN GUNUNG SINGGALANG* DI PANDAI SIKEK TANAH DATAR

Oleh:

Yullya Kartika Ayu¹, Nurizzati², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yullyakartikaayu@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the structure, function, and cultural value of *Legend Sibunian Mount Singgalang* in Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. This research is a qualitative study using descriptive analysis methods. The data in this study is *Legend Sibunian Mount Singgalang*. Sources of data in this study is a native who knows exactly about the *Legend Sibunian Mount Singgalang* in Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Data was collected techniques using freely refer proficient, proficient techniques, recording techniques, and technical notes. The findings of this study are to description of *Legend of the Sibunian Mount Singgalang*, structure of *Legend Sibunian Mount Singgalang*, functions *Legend of the Sibunian Mount Singgalang*, and cultural value *Legend Sibunian Mount Singgalang* in Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

Kata kunci: *struktur, fungsi, nilai budaya, legenda*

A. Pendahuluan

Sastra sebagai suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Semi (1988:8) menjelaskan bahwa sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media menyampaikan ide, teori atau

sistem berfikir, tetapi juga merupakan wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan.

Berdasarkan dengan pengertian di atas, sastra merupakan ungkapan pengalaman kemanusiaan yang dikembangkan melalui imajinasi dan bersifat pribadi. Sastra merupakan bagian dari ide kebudayaan. Ide kebudayaan mempunyai sifat dinamis yang senantiasa dapat berubah. Melalui karya sastra pengarang mencurahkan keterbukaan cakrawalanya melalui interaksi antara pemahamannya tentang budaya lokal yang dikuasainya dengan penyerapan terhadap budaya lain yang dikenalnya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan itu merupakan proyeksi pengetahuan dan aktivitas masyarakat terhadap persoalan kehidupan. Hasil kebudayaan itu kemudian menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bersikap, berperilaku dalam

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

berinteraksi dengan anggota masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Masyarakat Minangkabau sebagai suatu kelompok yang kaya dengan kebudayaan juga memiliki bahasa yang disebut bahasa Minangkabau.

Salah satu bagian dari sastra lisan adalah Cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional (Depdikbud, 1982:1). Cerita rakyat yang terdapat di Nagari ini adalah *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang*. Bascom (dalam Djamaris, 1990:98) mengemukakan bahwa legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. *Orang Sibunian*

adalah orang yang sudah hilang dan tidak diketahui keberadaannya dan dianggap telah menjadi makhluk halus yang sering disebut masyarakat dengan jin. Cerita ini telah diceritakan secara turun-temurun sehingga diyakini masyarakat setempat keberadaannya masih ada sekarang. *Orang Sibunian* memang diyakini benar adanya pada masa dahulu, tetapi kebenaran dari cerita tersebut sampai sekarang masih simpang-siur. Hal ini yang menjadikan *Legenda Orang Sibunian gunung Singgalang* sangat menarik untuk diteliti.

Pandai Sikek adalah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar. Nagari Pandai Sikek berada pada ketinggian 1.020 meter di atas permukaan laut yang terdiri dari dataran tinggi. Melihat topografi yang berbukit-bukit, maka iklimnya terasa sejuk, bertani menjadi mata pencaharian bagi masyarakat Pandai Sikek, selain itu masyarakat di Nagari Pandai Sikek memiliki kebiasaan menenun guna menghangatkan badan, karena nilai seninya yang tinggi, maka kebiasaan ini menjadi suatu mata pencaharian pokok bagi perempuan di Nagari Pandai Sikek. Biasanya pada waktu senggang perempuan di Nagari Pandai Sikek menceritakan *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* kepada anak-anak mereka.

Perkembangan sastra lisan daerah tidak sepesat dulu. Diantara masyarakat, terutama generasi muda, kurang peduli dan kurang berminat terhadap sastra daerah. Generasi muda di daerah Pandai Sikek banyak yang tidak mengetahui persis tentang cerita *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* tersebut. Hal itu disebabkan karena kurangnya minat generasi muda terhadap cerita rakyat yang berkembang didaerahnya. Hal tersebut terbukti dari jawaban kurang pasti dari beberapa generasi muda pada saat ditanya pengetahuannya tentang *Orang Sibunian*, namun hingga kini kekuatan sastra lisan *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* masih mempengaruhi kepercayaan masyarakat setempat. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang sastra lisan *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* di Nagari Pandai Sikek kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar melalui struktur, fungsi, dan nilai budaya. supaya legenda ini dapat dilestarikan dan berkembang.

Dengan alasan itu, penelitian tentang struktur, fungsi, dan nilai budaya *legenda orang Sibunian gunung Singgalang* sangat penting dilakukan penelitian untuk menggali dan mengkaji salah satu sastra lisan. Danandjaya (1991:2) menjelaskan pengertian folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Diantara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat. *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* termasuk kedalam folklor lisan.

Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang merupakan bagian dari legenda alam gaib. Legenda alam gaib merupakan cerita atau bentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda ini adalah untuk meneguhkan kebenaran "takhayul" atau kepercayaan rakyat. Dalam legenda alam gaib ini diceritakan tentang seseorang yang pernah mengalami peristiwa yang dianggap gaib. *Orang Sibunian* dulunya adalah manusia namun karena sesuatu alasan mereka memohon kepada Allah agar sosok mereka disembunyikan semenjak saat itu keturunan dari *Orang Sibunian* berubah menjadi makhluk halus.

Menurut Atmazaki (2007:95), struktur adalah susunan yang mempunyai data hubungan antar unsur yang saling berkaitan, artinya struktur karya sastra merupakan ciri dari unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Karya sastra lisan maupun tulisan pada dasarnya

merupakan sebuah struktur. Badrun (2003:21) mengatakan bahwa setiap teks memiliki struktur, maka cerita rakyat khususnya legenda pun demikian halnya. Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2007: 37). Dalam melakukan analisis struktur cerita rakyat khususnya *legenda orang Sibunian Gunung Singgalang*, peneliti akan menganalisis struktur cerita meliputi alur/plot, tokoh, dan latar.

Sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom dalam Sudikan, 1993:109). Di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang*, terdapat 3 fungsi, yaitu (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (3) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya.

Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang dianggap masyarakat bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat. Nilai budaya dalam penelitian ini difokuskan pada nilai rohani. Nilai rohani yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu: (1) nilai Kebenaran, (2) nilai Keindahan, (3) nilai kebaikan, dan (4) nilai religius.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Semi (1993:24), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan ke dalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Bogman dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati atau penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Data dalam penelitian ini adalah teks *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan dari penduduk asli yang mengetahui persis tentang *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

C. Pembahasan

Legenda merupakan salah satu dari sekian banyak sastra lisan Minangkabau yang berbentuk cerita prosa rakyat, salah satunya adalah *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang*. Di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* terdapat struktur, fungsi, dan nilai budaya. Berikut dijelaskan satu-persatu mengenai struktur, fungsi, dan nilai budaya *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang*.

1. Struktur Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 37). Di dalam penelitian ini karya sastra yang dimaksud adalah legenda orang Sibunian Gunung Singgalang. Struktur *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* yang akan dijelaskan meliputi (1) alur/plot (2) tokoh, dan (3) latar.

1) Alur/Plot

Alur yang ditemukan di dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi (a) alur/plot tahap awal, (b) alur/plot tahap tengah, dan (c) alur/plot tahap akhir.

a. Alur/Plot Tahap awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nurgiyantoro 1995:142). Berikut kutipan alur tahap awal legenda orang Sibunian menurut salah seorang informan yaitu Nyiak Timun.

Asa mulo Sibunian dek karano taandok taruih makonyo diagiah namo Sibunian.

(Asal mula Sibunian karena tersembunyi terus makanya diberi nama Sibunian)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nyiak Timun menceritakan asal mula nama Sibunian adalah orang yang disembunyikan.

b. Alur/Plot Tahap Tengah

Tahap tengah ini merupakan bagian terpanjang dan terpenting dalam karya sastra. Berikut kutipan alur tahap tengah legenda orang Sibunian menurut salah seorang informan yaitu Bapak Faisal.

Urang Sibunian tu ndak akan manggaduah katiko ndak tagaduah, sampai kini rang Sibunian tu ado jo Cuma di hutan-hutan dek Nagari awak ko di kaki gunung Singgalang tantu ado jo urang Sibunian ntun. Bantuak urang Sibunian tu samo bana jo bantuak ba a urang awak labiah rancak lo urang Sibunian tu lai, rato-rato urang Sibunian tu kayo-kayo. Ado urang awak yang dilarian urang Sibunian ilang satangah hari tapi nyo raso lah bahari-hari di Nagari urang Sibunian, karano frekwensi yang babeda dari awak tadi tu lah lah yang mambuek di situ labiah capek dari alam awak. Urang yang lah pernah pai ka Nagari Sibunian tu saketek banyak ado punyo kepandaian, tapi ado lo yang dibaoknyo ka situ indak babaliak. . yang penting awak saliang manghargo, kok pai karimbo permisi, jan takabua, kecek urang dulu memang batua" jan kalua magrib-magrib beko dilarian dek urang Bunian" dek karano dulu urang masih langang, masi banyak rimbo, kalau masuk rimbo kalau ado yang mamanggia jan dijawab, jan lo malengah katiko dipanggia tu, beko dilarian awak dek tubuah aluih tu.

(Orang Sibunian itu tidak akan mengganggu kalau mereka tidak diganggu, sampai sekarang orang Sibunian itu masih ada tapi di hutan-hutan karena Nagari kita berada di kaki gunung Singgalang tentu ada juga urang Sibunian itu disini. Bentuk mereka lebih bagus dari pada kita, pada umumnya orang Sibunian itu rata-rata kaya. Ada orang kita yang dilarikan oleh orang Bunian setengah hari tapi dia merasa telah berhari-hari berada di Nagari orang Sibunian itu, karena frekwensi yang berbeda tadi di sana terasa lebih cepat dari waktu yang biasanya. Biasanya orang kita yang sudah pernah pergi ke Nagari orang Bunian sedikit banyaknya memiliki kepandaian spiritual, tetapi ada juga yang pergi ke Nagari orang Sibunian tidak kembali lagi. yang penting kita saling menghargai, kalau pergi ke hutan mengucapkan permisi jangan takabur. Kata orang dulu memang betul "jangan keluar magrib-mgrib nanti dilarikan orang Sibunian" kalau masuk hutan jika ada yang memanggil jangan dijawab nanti dibawa tubuah halus itu)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bapak Faisal menceritakan dikatakan bahwa orang Sibunian itu tidak akan mengganggu kalau mereka tidak diganggu. Orang Sibunian itu sampai sekarang masih ada, tetapi mereka terdapat di hutan-hutan di kaki gunung Singgalang. Bentuk orang Sibunian itu lebih bagus dari pada manusia dan mereka rata-rata kaya. Ada manusia yang dilarikan oleh orang Sibunian ini dan ketika mereka kembali seperti telah pergi berhari-hari. Hal tersebut terjadi karena perbedaan frekuensi antara alam manusia dengan alam Sibunian.

Biasanya manusia yang sudah pernah pergi ke Nagari orang Bunian sedikit banyaknya memiliki kepandaian spiritual, tetapi ada juga yang pergi ke Nagari orang Sibunian tidak kembali lagi.

c. Alur/Plot Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita berisi penutupan cerita. Berikut kutipan alur tahap akhir legenda orang Sibunian menurut salah seorang informan yaitu Ibu Gusti.

Sampai kini masih tasabuik tu kalau alun tabisa o pai karimbo jan pai surang, jan kalua jo magrib-magrib, indak buliah baduto, indak takabua, sholat jan tingga beko dilarian dek urang Bunian. Manuruik carito dari inyiak-inyiak nan dahulu urang Sibuniantu memang ado, alah sejenis jin urang Bunian tu tibonyo lai cuma selagi pantangan nyo tu awak turuik an insyaallah urang Sibuniantu indak lo manggaduah awak.

(Sampai sekarang masih sering diperbincangkan kalau belum terbiasa pergi ke hutan jangan pergi sendiri, tidak boleh takabur, tidak boleh berkata kotor, sholat jangan tinggal nanti dilarikan orang Sibunian. Menurut cerita orang-orang dulu orang Sibunian itu memang ada, mereka sekarang termasuk golongan jin, Cuma selagi pantangan nya itu diikuti insyaallah orang Sibunian tidak akan mengganggu kita)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ibu Gusti menceritakan kalau belum terbiasa tidak boleh pergi ke rimba sendiri-sendiri, jangan keluar pada waktu magrib, tidak boleh berbohong, tidak boleh takabur, dan jangan lupa sholat.

2) Tokoh

Jenis tokoh yang terdapat dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi cerita atau tokoh yang memiliki peran utama di dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro (1995: 177). Berikut kutipan tokoh utama legenda orang Sibunian menurut salah seorang informan yaitu Bapak Opa

Asal kato Simbunian itu "sembunyi" karano mulonyo mereka berasal dari manusia yang barubah manjadi makhluk aluih karano raso malunyo terhadap Nabi. Dulunyo urang Sibunian ingin mengundang Nabi mando'a karano ndak ado yang ka di masak dibunuah nyo lah kuciang untuak ka dijadian samba.

(Asal kata Sibunian itu sembunyi karena selalu tersembunyi makanya diberi nama Sibunian orang Sibunian berubah menjadi makhluk halus karena rasa malunya terhadap Nabi. Dulunya Orang Sibunian ingin mengundang Nabi mengadakan syukuran karena tidak ada yang akan dimasak orang Sibunian membunuh kucing untuk dijadikan sambal)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa yang menjadi tokoh utamanya adalah orang Sibunian karena orang Sibunian ini mendominasi cerita, namun Nabi juga disebut sebagai tokoh utama karena ia memiliki peran utama di dalam legenda tersebut. Nabi berperan sebagai tokoh yang diundang oleh orang Sibunian dan karena tokoh Nabi ini maka cerita Sibunian ini ada.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya menjadi penting jika dikaitkan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 1995:177). Berikut kutipan tokoh tambahan legenda orang Sibunian menurut salah seorang informan yaitu nyiak Timun.

Di baruah sekitar 50 taun yang lalu, jadi anak ko abuaknyo bagombak ndak bisa asa dipotong sajo harus minta izin dahulu. Dipotong katiko anak ka sunaik, Kian anak si Kumayah pai jo urang Sibunian ntun kini antah lah mati di rimbo ntun.

(Di baruah sekitar 50 tahun yang lalu, anak yang rambutna bergombak tidak bisa asal dipotong saja melainkan harus meminta izin dulu. Rambut tersebut dipotong

ketika si anak kinatan. Kian anak Ibu Kumayah di bawa orang Sibunian dan sekarang mungkin meninggal di hutan)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa menurut versi Nyiak Timun terdapat dua tokoh tambahan yaitu Kian dan Kumayah.

3) Latar/Setting

Latar/Setting yang ditemukan di dalam legenda orang Sibunian ini terdiri dari (a) latar tempat, (b) latar waktu, dan (c) latar suasana.

a) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berikut kutipan latar tempat legenda orang Sibunian menurut salah seorang informan yaitu Bapak Opa.

Kalau urang masuk ka kampung Sibunian harus jadi bagian dari inyo kecuali nampak dek masyarakat lain baru bisa sadar dari pengaruh urang Sibunian.

(Kalau orang masuk ke kampung Sibunian harus jadi bagian dari mereka kecuali dilihat masyarakat lain akan sadar dengan sendirinya dari pengaruh orang Sibunian)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang yang masuk ke kampung sibunian harus menjadi bagian dari mereka kecuali terlihat oleh masyarakat lain.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berikut kutipan latar waktu legenda orang Sibunian menurut salah seorang informan yaitu Bapak Opa.

Pado zaman dahulu urang Sibunian ingin mengundang Nabi mando'a karano ndak ado yang ka di masak dibunuah nyo lah kucing untuak ka dijadian samba.

(Pada zaman dahulu orang Sibunian ingin mengadakan syukuran karena tidak ada yang akan di masak, mereka membunuh kucing untuk dijadikan sambal.)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa legenda orang Sibunian sudah ada semenjak zaman Nabi. Hal tersebut terbukti dari latar waktu dalam legenda tersebut yaitu cerita Sibunian ini bermula pada zaman Nabi.

c) Latar Suasana

Latar suasana adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi. Berikut kutipan latar suasana legenda orang Sibunian menurut salah seorang informan yaitu Bapak Faisal. Latar suasana yang terdapat dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* versi Bapak Faisal yaitu suasana religius dan mistis. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Di dalam al-quran sendiripun alah tasurek yang bunyinyo "Tidak ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku". Pado dasarnya awak jo jin tu samo Cuma, dek frekwensinyo antaro awak jo jin tu babeda, jadi jarang dek mato kapalo langsung bisa dicaliak. Urang Sibunian tu ndak akan manggaduah katiko ndak tagaduah, sampai kini rang Sibunian tu ado jo Cuma di hutan-hutan dek Nagari awak ko di kaki gunuang Singgalang tantu ado jo urang Sibunian ntun. Bantuak urang Sibuniantu samo bana jo bantuak ba a urang awak labiah rancak lo urang Sibunian tu lai, rato-rato urang Sibunian tu kayo-kayo.

(Di dalam al-quran sendiri sudah tersurat "tidak akan kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku" Pada dasarnya kita manusia dengan jin itu sama cuma karena frekwensinya berbeda jadi jarang dapat dilihat dengan mata kepala secara langsung. Orang Sibunian itu tidak akan mengganggu kalau mereka tidak diganggu, sampai sekarang orang Sibunian itu masih ada tapi di hutan-hutan

karena Nagari kita berada di kaki gunung Singgalang tentu ada juga urang Sibunian itu di sini. Bentuk mereka lebih bagus dari pada kita, pada umumnya orang Sibunian itu rata-rata kaya)

Suasana religius mistis yang terasa pada kutipan di atas adalah kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya orang Sibunian yang diyakini sebagai makhluk gaib yang telah tersurat didalam al-quran.

2. Fungsi Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang*, terdapat 3 fungsi, yaitu (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (3) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya.

1) Sebagai Bentuk Hiburan

Sebagai sebuah karya sastra, yaitu sastra lisan, *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* ini memiliki fungsi sebagai hiburan. Sebagai bentuk hiburan, seperti yang dilakukan penutur di dalam keluarganya, dalam sewaktu-waktu bercerita kepada keturunannya atau orang lain yang datang kepadanya. Sebuah hiburan tidak hanya bersifat lucu saja tetapi juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang memberi pengetahuan.

2) Sebagai Alat Pendidikan Anak-Anak

Cerita *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Cerita *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* dijadikan media yang digunakan memberi pemahaman yang baik kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Bia ndak digaduah urang Bunian awak jan baduto, jan mangecek kumuah, jan lupu sholat, dan jan takabua jiko masuk ka rimbo.

(agar kita tidak diganggu orang Sibunian kita jangan berbohong, jangan berkata kotor, jangan lupa sholat, dan jangan takabur jika masuk hutan)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa melalui cerita *Orang Sibunian* yang diceritakan kepada anak, anak dapat memperoleh manfaat untuk berperilaku jujur, cara berbicara yang baik, taat beribadah dalam kehidupannya, dan tidak sombong.

3) Alat Pemaksa dan Pengawas agar Norma-Norma Masyarakat agar Dipatuhi Anggota Kolektifnya

Cerita *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* ini dapat digunakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Sampai kini masih tasabuik tu kalau alun tabisa pai karimbo jan pai surang, jan kalua jo magrib-magrib, indak buliah baduto, indak takabua, sholat jan tingga beko dilarian dek urang Bunian.

(Sampai sekarang masih sering diperbincangkan kalau belum terbiasa pergi ke hutan jangan pergi sendiri, jangan keluar magrib-magrib tidak boleh takabur, tidak boleh berkata kotor, sholat jangan tinggal nanti dilarikan orang Sibunian)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat setempat masih meyakini tidak boleh keluar magrib-magrib karena dapat dilarikan oleh orang Sibunian. Hal tersebut telah menjadi norma di dalam masyarakatnya untuk tidak keluar magrib-magrib kecuali untuk melakukan ibadah ke masjid.

3. Nilai Budaya Dalam Legenda *Orang Sibunian Gunung Singgalang*

Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat. Nilai budaya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: nilai material, nilai vital, dan nilai rohani. Nilai budaya dalam penelitian ini difokuskan pada nilai rohani. Nilai rohani yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu (1) Nilai Kebenaran, (2) nilai Keindahan, (3) nilai kebaikan, dan (4) nilai religius.

1) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran adalah nilai yang dianggap benar dan dapat dihubungkan dengan akal dan pengetahuan manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Sampai kini masih tasabuik tu kalau alun tabisa pai karimbo jan pai surang, jan kalua jo magrib-magrib, indak buliah baduto, indak takabua, sholat jan tingga beko dilarian dek urang Bunian. Manuruik carito dari inyiak-inyiak nan dahulu urang Sibunian tu memang ado, alah sejenis jin urang Bunian tu tibonyo lai cuma selagi pantangan nyo tu awak turuik an insyaallah urang Sibunian tu indak lo manggaduah awak.

(Sampai sekarang masih sering diperbincangkan kalau belum terbiasa pergi ke hutan jangan pergi sendiri, jangan keluar magrib-magrib tidak boleh takabur, tidak boleh berkata kotor, sholat jangan tinggal nanti dilarikan orang Sibunian. Menurut cerita orang-orang dulu orang Sibunian itu memang ada, mereka sekarang termasuk golongan jin, Cuma selagi pantangan nya itu diikuti insyaallah orang Sibunian tidak akan mengganggu kita)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nilai kebenaran yang terdapat di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* jika dihubungkan dengan akal dan pengetahuan manusia adalah (1) jika kita berada dalam suatu acara keramaian, sebaiknya tidak makan sebelum acara dimulai atau sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah. Hal tersebut selain memberikan penilaian buruk terhadap kepribadian kita juga dapat membuat acara tidak berjalan dengan sistematis dan teratur, (2) sebaiknya kalau kita akan masuk hutan/rimba, jangan sendirian karena bisa tersesat dan tidak tahu jalan pulang, dan (3) sebaiknya tidak keluar rumah diwaktu magrib, karena magrib itu waktunya beribadah.

2) Nilai Keindahan

Nilai keindahan yang terdapat *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* adalah cara narasumber bercerita. Setiap narasumber memiliki cara dan gaya tersendiri di dalam menceritakan *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* sehingga pendengar merasa tertarik untuk mengetahui ceritanya lebih lanjut.

3) Nilai Kebaikan

Di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang*, terdapat suatu perilaku yang dianggap terpuji/baik bagi masyarakat di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Nilai kebaikan tersebut seperti tatacara makan yang baik pada perhelatan/pesta, tatacara berjalan yang baik di rimba/hutan, dan tatacara yang baik dalam berbicara. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Sampai kini masih tasabuik tu kalau alun tabiso pai karimbo jan pai surang, jan kalua jo magrib-magrib, indak buliah baduto, indak takabua, sholat jan tingga beko dilarian dek urang Bunian. Manuruik carito dari inyiak-inyiak nan dahulu urang Sibunian tu memang ado, alah sejenis jin urang Bunian tu tibonyo lai Cuma selagi pantangan nyo tu awak turuik an insyaallah urang Sibunian tu indak lo manggaduah awak.

(Sampai sekarang masih sering diperbincangkan kalau belum terbiasa pergi ke hutan jangan pergi sendiri, jangan keluar magrib-magrib tidak boleh takabur, tidak boleh berkata kotor, sholat jangan tinggal nanti dilarikan orang Sibunian. Menurut cerita orang-orang dulu orang Sibunian itu memang ada, mereka sekarang termasuk

golongan jin, Cuma selagi pantangan nya itu diikuti insyaallah orang Sibunian tidak akan mengganggu kita)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang*, terdapat suatu perilaku yang dianggap terpuji/baik bagi masyarakat di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Nilai kebaikan tersebut seperti tatacara makan yang baik pada perhelatan/pesta, tatacara berjalan yang baik di rimba/hutan, dan tatacara yang baik dalam berbicara.

4) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak, nilai religius bersumber pada kepercayaan. Nilai religius berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Nilai religius yang terdapat dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* yaitu nilai-nilai kepercayaan kepada Allah SWT, Rasul, dan Kitab suci (Alquran). Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Urang Sibunian tu samo jo awak, kalau yang Islam nyo ado musajik, nyo kawin jo, Cuma kalau tibo di awak nyo batubuah aluih, jenisnyo golongan jin, nyo punyo pasa, punyo rumah, ba'a supo awak modetulo inyo. Di dalam al-quran sendiripun alah tasurek yang bunyinyo "Tidak ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku " Pado dasarnya awak jo jin tu samo Cuma, dek frekwensinyo antaro awak jo jin tu babeda, jadi jarang dek mato kapalo langsung bisa dicaliak.

(Orang Sibunian itu sama seperti kita, kalau yang Islam memiliki mesjid, mereka menikah, Cuma mereka bertubuh halus, jenisnya golongan jin, mereka punya pasar, punya rumah bagaimana kehidupan kita mereka juga seperti itu. Di dalam al-quran sendiri sudah tersurat "tidak akan kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku" Pada dasarnya kita manusia dengan jin itu sama Cuma karena frekwensinya berbeda jadi jarang dapat dilihat dengan mata kepala secara langsung)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nilai religius yang terdapat dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* yaitu nilai-nilai kepercayaan kepada Allah SWT, Rasul, dan Kitab suci (Alquran).

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Struktur yang terdapat di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* adalah (1) alur, (2) tokoh, dan (3) latar. Alur di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu alur tahap awal, alur tahap tengah, dan alur tahap akhir. Untuk tokoh, terbagi menjadi duayaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar yang terdapat di dalam legenda orang Sibunian ini dapat dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Fungsi *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* yaitu (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai alat pendidikan anak-anak, (3) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya.

Nilai budaya di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* Singgalang difokuskan pada nilai rohani. Nilai rohani yang terdapat di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* yaitu, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan, dan nilai religius.

Penelitian ini dapat memperkaya mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal. Pelajaran mengenai cerita rakyat merupakan merupakan salah satu materi yang tercantum dalam pada Pembelajaran Bahasa Indonesia aspek keterampilan mendengarkan kelas X semester II dengan SK Memahami cerita rakyat yang dituturkan, dengan KD menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat khususnya *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman, menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka disarankan sebagai berikut. *Pertama*, bagi generasi muda diharapkan lebih memperhatikan kebudayaan daerah dan melestarikannya khususnya legenda orang Sibunian Gunung Singgalang. *Kedua*, bagi masyarakat Pandai Sikek diharapkan dapat meneruskan legenda ini secara turun-temurun, agar generasi berikutnya tetap dapat mengetahui legenda ini sebagai bentuk kebudayaan daerah di Nagari Pandai Sikek. *Ketiga*, bagi peneliti sastra diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian sastra lisan berikutnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta Pusat. Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, DJames. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zulfita, Dkk. 2012. *Sosiologi SMA/MA Kelas X*. Padang: Duta Mandiri.